

TAJUK RENCANA

Era Pandemi, Tetap Perangi Narkoba

SABTU 26 Juni besok kita memperingati Hari Anti Narkoba Internasional (HANI). Penetapan peringatan HANI dicanangkan oleh UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime) Tahun 1988. Tanggal 26 Juni dipilih menjadi HANI dengan mengambil momen pengungkapan kasus perdagangan opium oleh Lin Zexu (1785-1851) di Humen, Guangdong, Tiongkok. Tujuan ditetapkan HANI untuk memperkuat aksi dan kerjasama secara global dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya Narkoba.

Peringatan HANI 2021 di Indonesia mengangkat tema 'BERSINAR' yaitu 'Perang Melawan Narkoba' (*War On Drugs*) di Era Pandemi Covid 19 Menuju Indonesia Bersih Narkoba'. Tema ini kiranya sangat relevan dengan kondisi kita saat ini. Di satu sisi, saat ini kita masih dalam suasana pandemic Covid-19. Di sisi lain, penyalahgunaan Narkoba masih menjadi masalah besar dan belum tuntas hingga saat ini. Karena itu, saat ini sebenarnya kita sedang berperang menghadapi dua lawan sekaligus, yaitu virus Corona dan peredaran serta penyalahgunaan Narkoba.

Tidak bisa dipungkiri, obat-obat terlarang tersebut masih beredar luas di antara kita. Terbukti dengan masih terus ditemukannya barang-barang haram tersebut dalam berbagai operasi. Bisa dikatakan, dalam setiap bulan tidak hanya satu atau dua kasus Narkoba yang berhasil diungkap dan ditangani aparat kepolisian. Setiap kasus juga tidak hanya melibatkan satu atau dua orang, bisa puluhan. Ambil contoh, baru ini di Cilacap ada 13 pengedar dan pengguna Narkoba yang ditangkap.

Begitu juga para penyalahguna masih terus bertambah, dari orang-orang biasa sampai kalangan elite dan artis. Meski sudah panjang deretan artis yang tersandung kasus Narkoba, tetapi masih saja terus bertambah jumlahnya. Mereka dari kalangan artis kawakan hingga yang masih muda-muda dan sedang naik

daun. Bahkan ada yang sampai berulang kali, meski setelah menjalani hukuman atau proses rehabilitasi sudah menyatakan *kapok* dan tidak akan mengulangi lagi.

Pendek kata, untuk mewujudkan Indonesia Bersih Narkoba tampaknya masih banyak PR besar yang harus diselesaikan, bahkan tidak cukup hanya dalam waktu singkat. Bahkan ada ungkapan, kasus Narkoba ini ibarat gunung es, meski yang kelihatan hanya sedikit, tetapi yang tidak kelihatan sangat banyak. Artinya, banyak kasus yang sudah terungkap selama ini sebenarnya masih hanya sebagian kecil saja. Sedangkan yang tidak atau belum terungkap sebenarnya jauh lebih banyak. Bisa jadi, mereka yang ada di sekitar kita sebenarnya juga pengedar dan penyalahguna Narkoba.

Karena itu, untuk mewujudkan Indonesia Bersih Narkoba perlu dilakukan kerjasama oleh semua kalangan yang ada di masyarakat kita, mulai para orangtua di rumah-rumah, komunitas-komunitas tertentu, masyarakat dalam satu RW, RW, dan seterusnya. Tidak cukup hanya mengandalkan aparat terkait, misalnya kepolisian dan BNN (Badan Narkotika Nasional) serta LSM yang bergerak di bidang pencegahan dan penanggulangan Narkoba.

Kita semua mesti bersatu memerangi Narkoba. Selamatkan diri kita, keluarga kita, saudara kita, tetangga kita, serta handai taulan kita dari bahaya penyalahgunaan Narkoba. Terus kita dengungkan perang terhadap Narkoba (*War On Drugs*), di samping perang terhadap virus Corona. Slogan 'Katakan tidak pada Narkoba (*say no to drugs*)' jangan hanya di mulut atau dalam kampanye saja, tetapi kita wujudkan dalam kehidupan nyata sendiri-sendiri. Kalau masing-masing sudah selaras antara ucapan dan tindakan, maka akan terwujud Indonesia Bersih dari Narkoba. Tidak aka nada pelaku kampanye anti Narkoba yang terjatuh Kasus Narkoba.

Mari kita satukan langkah bersama! □

Di Balik Pertemuan Tatap Layar

R Arifin Nugroho

'PEMDA DIY Tunda Pembelajaran Tatap Muka'. Itulah salah satu judul berita yang ada di SKH Kedaulatan Rakyat (18/6). Penularan Covid-19 yang cenderung melonjak menjadi salah satu pertimbangan untuk menunda rencana Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Sangat dimungkinkan di tahun ajaran baru mendatang masih akan dilaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Beberapa hari lalu penulis mengevaluasi PJJ yang telah dilakukan selama tahun ajaran 2020/2021. Penulis melakukan penelitian kecil-kecilan dengan membagikan kuesioner berbentuk *google form* kepada siswa kelas XII yang baru saja lulus dari sekolah. Hanya ada satu pertanyaan sederhana yang saya sampaikan, yaitu alasan tidak mengaktifkan kamera pada saat pertemuan virtual baik menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet*, atau lainnya. Hasilnya sangat menarik.

Sebanyak 16,9% siswa beralasan karena jaringan internet tidak stabil, 11,7% hemat kuota, 11,7% tidak berpakaian lengkap atau pantas, dan 9,1% mata lelah atau mudah pusing. Ada pula sebanyak 7,8% karena takut ditunjuk guru, 6,5% merasa bosan, 6,5% tidak percaya diri, dan 5,2% bisa sambil mengerjakan tugas lain. Selain alasan-alasan tersebut masih banyak alasan lain yang muncul, di antaranya belum mandi dan malu karena ruangan tidak rapi atau pantas.

Tiga Hal

Ada tiga hal utama yang menjadi permasalahan dalam pertemuan tatap layar tersebut, yaitu permasalahan teknis, pembiasaan, dan kepercayaan diri. Permasalahan teknis sulit dikendalikan siswa dan pendidik, misalnya jaringan tidak stabil, listrik padam, kamera rusak, kuota boros, dan sejenisnya. Namun ranah pembiasaan dan kepercayaan diri menjadi kesempatan



KR-JOKO SANTOSO

Jangan sampai siswa mengalami *social anxiety disorder* (fobia sosial) karena dengan pertemuan tatap layar memberi peluang untuk tidak dilihat orang lain. Situasi berbeda yang tidak ditemukan saat PTM, siswa mau tidak mau harus hadir secara fisik di tengah kerumunan siswa lain. Jangan sampai siswa terbiasa dengan pengalaman *social anxiety* karena menjadi khawatir, panik, dan cemas bila ditunjuk, diperhatikan, dinilai, dan dikritik orang lain saat pertemuan virtual. Para pendidik bisa menerapkan perilaku kognitif dalam pembelajarannya.

Dalam sebuah penelitian terbaru yang dipublikasikan *The Independent*, banyak orang seringkali mengalami 'beban nonverbal' dengan terlalu banyaknya kontak mata saat berjam-jam melakukan pertemuan virtual. Seseorang perlu bekerja lebih keras untuk mengirimi dan menerima semua sinyal nonverbal yang hilang pada saat wajah mendominasi layar. Situasi berbeda dengan pertemuan tatap muka yang memiliki banyak kesempatan memperhatikan isyarat nonverbal dari lawan bicara.

Pendidik ibarat dalang yang tidak kehabisan *lakon*. Seharusnya tidak ada proses yang membosankan siswa karena pendidik punya keleluasaan merancang sebarek model pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu menciptakan terobosan agar pertemuan virtual bisa membuahkan hasil optimal bagi siswa. PJJ bukanlah perihal perdebatan menggunakan *WhatsApps*, *Zoom*, *Google Classroom*, *Learning Management System*, video, atau bahkan HT (*handy talkie*), tapi bagaimana pendidik memberikan pengalaman belajar melalui berbagai sarana dan model pembelajaran.

Para pendidik bukanlah robot yang bekerja rutin dan monoton. Pendidik adalah sosok pribadi adaptif yang mampu memberi teladan cara beradaptasi bagi siswanya. □

*J) R Arifin Nugroho SSI MPd, Guru SMA Kolese De Britto Yogyakarta

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Kambing Hitam Bernama Hoaks

Rony K Pratama

SATU dasawarsa belakangan hoaks semakin mengemuka dan sampai sekarang masih diperbincangkan. Kemunculan hoaks lalu dianggap pengganggu kewarasan percakapan publik warganet. Sejauh kita ikuti perkembangan makna hoaks, ia dalam satu waktu bisa sekaligus disebut informasi bohong, berita palsu, fitnah, disinformasi, malinformasi, dan lain sebagainya. KBBi sendiri memberikan definisi tegas berupa 'informasi bohong' dan kita meyakini secara *taken for granted*.

Definisi ini terkesan sekadar mengikuti pemahaman umum di masyarakat—khususnya percakapan di media sosial—yang sudah marak terjadi sebelum kata hoaks dibakukan. Pembakuan dan pendefinisian itu tampaknya kurang mengindahkan turunan kata *hoax* dalam Bahasa Inggris. Collins English Dictionary menyodorkan dua cakupan makna *hoax*. Pertama, sebagai kata benda yang bermakna "a deception, esp. a practical joke". Kedua, ia sebagai kata kerja intransitif berupa "to deceive or play a joke on (someone)".

Pergeseran

Terlihat betapa wacana hoaks dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris telah mengalami pergeseran. Genealogi kata hoaks, dengan kata lain, berkelindan dengan dimensi komedi, memuat kebohongan untuk menimbulkan lelucon. Tentu saja lelucon di sana erat kaitannya dengan efek menghibur. Dalam ranah karya sastra, kebohongan bukanlah masalah, maka sebenarnya hoaks tak perlu jadi kambing hitam, apalagi dikriminalisasi. Apalagi pengarangnya.

Kasus di Indonesia cukup berbeda. Hoaks menjadi pengertian sebagaimana dipahami kebanyakan orang sekarang sebetulnya tak terlepas oleh formasi diskursif maupun nondiskursif pembentuknya. Keterlibatan tokoh dan/atau lembaga otoritatif, dengan demikian,

menjadi penting dibicarakan.

Disadari atau tidak, pengertian hoaks seperti sudah kita pahami di atas, sekelas mengarah kepada pengertian tunggal. Paling tidak apa yang disebut sebagai hoaks semakin menginduk atau mengerucut kepada pengertian dominan. Kalaupun terdapat variasi pengertian, ia tak memunculkan wacana alternatif, apalagi perlawanan. Namun, kita dapat mengidentifikasi di sini bahwa apa yang disebut sebagai hoaks dan informasi yang valid salah satunya ditandai resmi atau tidaknya media bersangkutan (lihat, Tajuk Rencana KR, Jumat 11 Juni dan Opini H Brama Aji Putra, Sabtu 12 Juni).

Artikel ini akan membahas seputar hoaks dalam cakupan umum. Karena itu perlu kewaspadaan sebelum menyematkan hoaks atau tidaknya sesuatu. Mengapa demikian? Agar hoaks tidak menjadi kambing hitam dan acap dituding sebagai domain dosa.

Jurnalisme Warga

Kita seyogianya membedakan apa yang disebut sebagai hoaks dan variasi perbedaan pendapat. Jika produsen ataupun penyebar hoaks dianggap datang dari media nonarusutama atau tidak resmi, bagaimana kedudukan jurnalisme warga yang satu dasawarsa belakangan semakin marak dengan adanya media sosial? Apakah berita atau informasi yang diklaim resmi yang berseberangan dengan opini seseorang/suatu lembaga lantas meng-hoaks-kan pendapat tersebut?

Kecenderungan dikotomi sumber berita resmi dan nonresmi ini di satu pihak bermasalah dan berpotensi menegasikan peran

jurnalisme warga di pihak lain. Sepemahaman saya, perbedaan pendapat atas suatu isu merupakan hal lazim dalam dunia jurnalistik. Boleh jadi ia memakai narasumber lain yang dianggap otoritatif. Dengan demikian, sudut pemberitaan pun praktis bisa beraneka rupa.

Menjadi problematis kalau tiap versi saling menuding bahwa pemberitaannya mengandung hoaks. Terlebih media arus utama melegitimasi diri paling otoritatif sebagai pusat informasi serta pemilik kebenaran. Sementara pihak di luar itu (media alternatif maupun jurnalisme warga) dipandang rentan sebagai produsen dan penyebar hoaks.

Hemat saya polarisasi semacam itu perlu direfleksikan kembali. Refleksi kritis yang bukan mengarah pada pendakuan media mana paling benar, valid, dan otoritatif dalam membincang konstruksi wacana hoaks di Indonesia. □

*J) Rony K Pratama, Peneliti 'Genealogi Hoaks di Indonesia' tahun 2021

Pojok KR

9 candi dan 2 situs ditutup sementara.

-- Bisa dicontoh pengelola obwis lainnya.

Jokowi anggap PPKM Mikro tepat.

-- Tinggal kedisiplinan dan ke-taatan warga.

Krisis oksigen merambat Bantul.

-- Harus cepat dilakukan pengadaaan.

Beraks

PIKIRAN PEMBACA
Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA
pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000
dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55233. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Merancang Kegiatan Edukatif

PEKAN pertama liburan dimulai. Namun di masa pandemi seperti sekarang tidak banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak bersama orang tua. Jika akan berkegiatan di luar rumah harus menaati protokol kesehatan, apalagi berkerumun di tempat-tempat wisata juga dilarang. Hal tersebut dikarenakan kasus Covid-19 yang terus meningkat. Karena itu, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengimbau masyarakat untuk meniadakan kegiatan kerumunan, termasuk kegiatan wisata di masa liburan sekolah.

Untuk mengatasi kejenuhan anak di masa libur sekolah, orang tua bersama anak bisa merancang kegiatan yang dapat dilakukan di rumah. Ada banyak hal positif untuk mengisi liburan kali ini. Yang penting kebersamaan dan kedekatan keluarga terjalin.

Berikut ini kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya melakukan kegiatan menanam bunga atau pohon bersama. Jika halaman rumah sempit bisa melakukan menanam bunga di dalam pot, sedangkan yang halaman rumahnya luas dapat

menanam pohon buah. Selain sebagai tempat perindang bisa juga menghasilkan buah yang dapat dinikmati bersama keluarga. Menanam pohon ini mengajarkan anak bercocok tanam yang baik dan benar.

Kegiatan alternatif berikutnya membuat aneka kerajinan tangan dan prakarya dengan memanfaatkan barang bekas yang tidak dipakai lagi di rumah. Kegiatan tersebut merangsang kreativitas anak dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Selanjutnya anak dan keluarga dapat menonton film edukatif bersama. Banyak pesan-pesan moral yang dapat diambil dan disampaikan kepada anak.

Kegiatan masak dan makan bersama keluarga juga bisa dijadikan pilihan. Acara ini mengajarkan anak memilih dan mengolah makanan yang sehat dan bermanfaat bagi tubuh. Nah, kini saatnya merancang dan memilih kegiatan yang dapat dijadikan ajang pembelajaran berarti di masa pandemi. □

Suprpti, Guru SDN Kenaran 1 Prambanan, Sleman.

Kedaulatan Rakyat

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019). **Penasehat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurija Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Bakoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussahada. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Sustiwi, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Afianti, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grafis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274) 565685 (Hunting) **Manajer Iklan:** Agung Susilo SE, Telp (0274) 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrkry@yahoo.com, iklankrkry13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display... Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga... Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris)... Rp 12.000,00/baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm... Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300% dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) **Alamat Percepatan:** Jalan Raya Yogyakarta - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab peretakan

Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio:** KR Radio 107.2 FM. **Bank:** Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro: **Jakarta:** Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang: Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro: Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas: Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro: Driyanto.

Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro: Sri Warsiti.

Magelang: Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro: Drs M Thoha.

Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan: Suprpto, SPd Kepala Biro: Asrul Sani.

Gunungkidul: Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.